

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang**

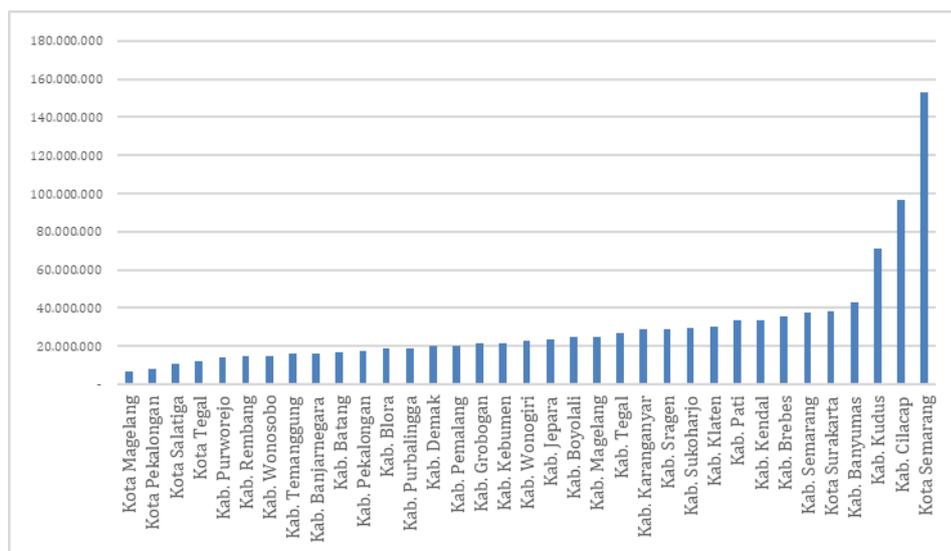
Pertumbuhan ekonomi merujuk sebagai kenaikan dalam kapasitas produksi atau nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu area atau negara dalam jangka waktu tertentu, umumnya dihitung dalam satuan tahunan (Mankiw, 2018). Parameter seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk mencerminkan peningkatan kapasitas ekonomi suatu wilayah. Sektor pariwisata, selaku salah satu komponen ekonomi, berfungsi krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perkembangan sektor pariwisata yang positif akan memberikan dampak positif bagi ekonomi secara keseluruhan, karena sektor pariwisata memiliki hubungan erat dengan berbagai sektor ekonomi lainnya. Ini disebabkan oleh kemampuan sektor pariwisata untuk meningkatkan penerimaan devisa, mendukung pembangunan wilayah, serta memberikan dukungan bagi pelaku usaha dan penduduk setempat (Carmelia & dkk., 2021).

Neil Leiper pada tahun 1990 menyatakan dalam teori sistem pariwisata bahwa terdapat tiga komponen utama dalam pariwisata, yaitu manusia sebagai wisatawan, geografi sebagai wilayah penghasil pelaku wisata, dan industri pariwisata sebagai akomodasi dan objek wisata (Jati & Juliannisa, 2022). Tanpa tiga elemen tersebut, kegiatan pariwisata tidak bisa beroperasi. Kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata akan meningkat karena berbagai fasilitas pendukung tumbuh dengan pesat di pusat hunian wisata dan kawasan objek wisata, seperti akomodasi penginapan. Banyak bisnis yang mendukung pariwisata yang berkembang di tempat wisata akan meningkatkan pendapatan daerah. Menurut teori Neil Leiper, pariwisata memiliki banyak manfaat yang baik, salah satunya adalah penerimaan daerah, yang dalam hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Indonesia sebagai negara dengan potensi yang luar biasa di bidang pariwisata karena kekayaan alam dan budaya yang melimpah serta keragaman destinasi wisata yang menarik. Indonesia memiliki kemungkinan besar untuk menjadi negara unggulan dalam bidang pariwisata berkat kekayaan sumber daya

alam dan budayanya. Sebelum pandemi covid-19 melanda, di tahun 2019, pariwisata sudah menyumbang hingga 4,7 persen terhadap PDB Indonesia (Saptati, 2023). Setelah pandemi COVID-19 pulih, sektor pariwisata secara bertahap mulai meningkat. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, setelah Indonesia mengalami pandemi Covid-19 pada tahun 2020, tahun 2022 menjadi titik balik pemulihan pada sektor pariwisata (Litha Yoanes, 2022).

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan pariwisata tersendiri, salah satunya Provinsi Jawa Tengah. Sebagai sebuah provinsi yang besar di Pulau Jawa, Jawa Tengah menjadi tujuan populer bagi wisatawan. Mengunjungi provinsi ini memungkinkan wisatawan untuk mengeksplorasi berbagai kabupaten/kota di dalamnya, masing-masing dengan daya tariknya sendiri (Disporarar, 2019). Pada tahun 2022, dari seluruh target yang ditetapkan sebesar 11.530.428 wisatawan, jumlah wisatawan di Provinsi Jawa Tengah melebihi target sebanyak 291 persen pada tahun tersebut (Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2022). Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik juga menyatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah menjadi destinasi wisata populer dalam satu provinsi, dengan frekuensi perjalanan mencapai 110,35 juta, atau 15,02% dari keseluruhan (Santika, 2023). Meskipun pariwisata Provinsi Jawa Tengah telah berkembang dengan pesat, namun masih ditemukan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan jauh dibawah rata-rata diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan melihat data PDRB ADHK pada tahun 2022. Berikut ini merupakan data PDRB ADHK tahun 2022 pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah:



Sumber : (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022)

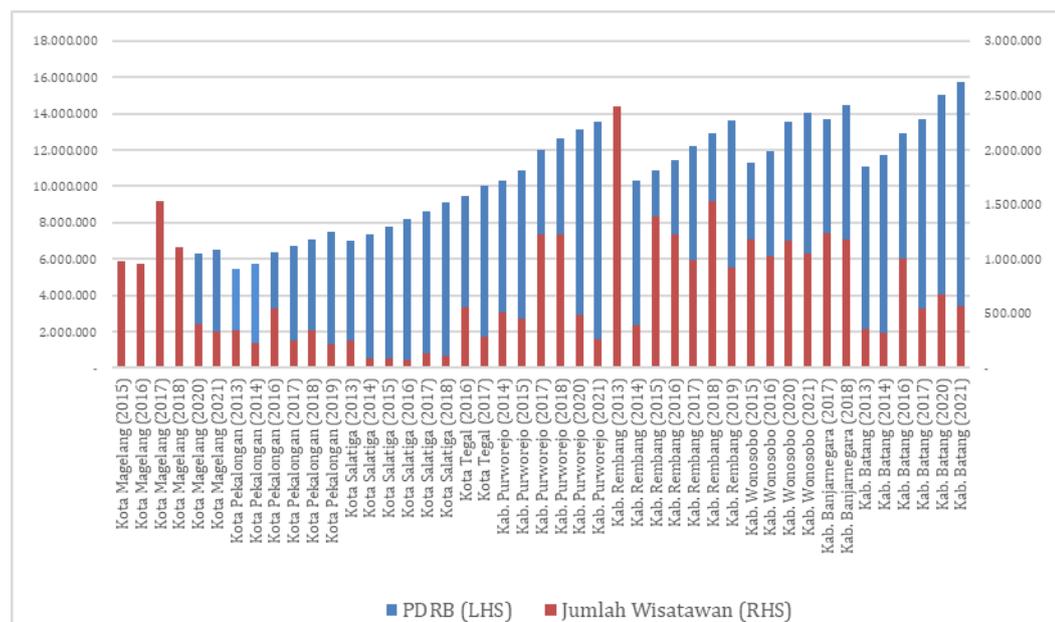
**Gambar 1. PDRB ADHK Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 (Juta Rupiah)**

Berdasarkan informasi yang terlihat pada gambar di atas, terdapat 10 kabupaten/kota yang memiliki angka PDRB ADHK yang rendah dan jauh dibawah rata-rata PDRB ADHK menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten tersebut adalah kota Magelang, kota Pekalongan, kota Salatiga, kota Tegal, kabupaten Purworejo, kabupaten Rembang, kabupaten Wonosobo, kabupaten Temanggung, kabupaten Banjarnegara dan kabupaten Batang.

Indikator utama dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu daerah ialah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Rendahnya PDRB menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lambat atau bahkan stagnan dan bisa menjadi indikator adanya kesulitan ekonomi. Metode efektif untuk meningkatkan PDRB serta memacu pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata. Pariwisata membawa aliran pendapatan baru ke daerah dari wisatawan yang membelanjakan uangnya untuk keperluan akomodasi, makanan, transportasi, dan berbagai aktivitas lainnya, kemudian pendapatan ini langsung masuk ke dalam ekonomi lokal dan meningkatkan PDRB. Pertumbuhan pariwisata juga menciptakan pekerjaan di banyak sektor, mulai dari sektor langsung seperti hotel dan restoran, hingga sektor tidak langsung seperti konstruksi dan agribisnis. Penyerapan tenaga kerja ini memacu pertumbuhan ekonomi dan menaikkan

pendapatan rata-rata. Dengan mengembangkan pariwisata, suatu wilayah dapat mengurangi ketergantungannya pada sektor-sektor tradisional dan mendorong diversifikasi ekonomi. Ini membantu wilayah tersebut menghadapi ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan daya tahan ekonominya.

Menurut hasil penelitian Kurnia Margareta Ayu dan Rian Destiningsih menyatakan bahwa kunjungan wisatawan memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah (Ayu & Destiningsih, 2022). Melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terdapat dampak positif dari jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi; secara khusus, PDRB meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan. Namun terjadi fenomena dengan rentang tahun 2013-2022 pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di Provinsi Jawa Tengah yang dapat diamati melalui grafik di bawah ini:



Sumber : (Disporarar Provinsi Jawa Tengah, 2013-2022) dan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022)

### Gambar 2. Jumlah Wisatawan dan PDRB 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022

Berlandaskan grafik diatas, jumlah wisatawan pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di provinsi Jawa Tengah dari tahun 2013 hingga 2022 bervariasi dari tahun ke tahun, sedangkan PDRBnya mengalami peningkatan setiap tahunnya dan hanya menghadapi kemerosotan pada 2020 disebabkan oleh

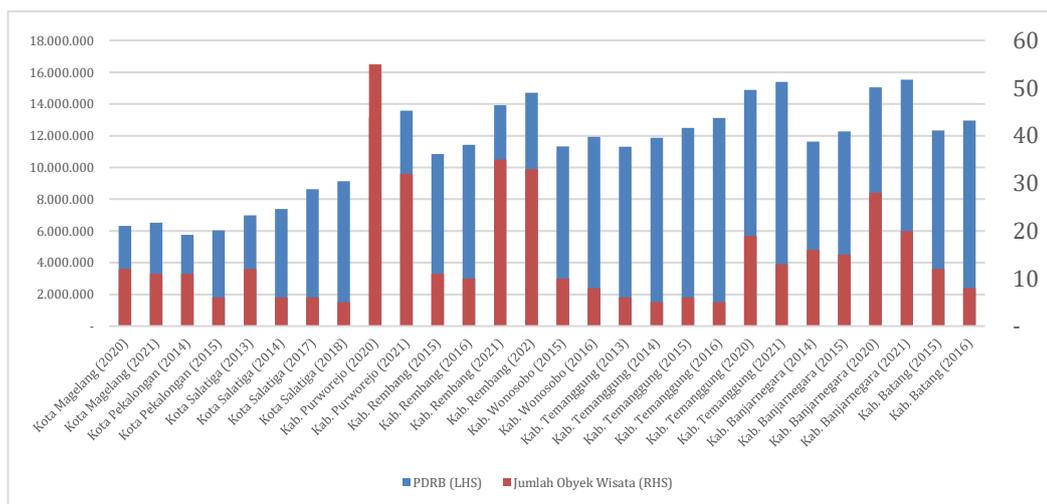
Putri Andayani, 2024

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
10 KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH**

UPN Veteran Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. S1 Ekonomi Pembangunan  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

pandemi Covid-19. Pada 10 Kabupaten/kota tersebut terjadi fenomena karena tidak selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Neil Leiper bahwa komponen pariwisata, yaitu manusia sebagai wisatawan menjadi sumber penerimaan daerah dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berarti peningkatan yang terjadi pada jumlah wisatawan, akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pada kota Magelang terjadi fenomena pada tahun 2016, 2018 dan 2021, kota Pekalongan terjadi fenomena pada tahun 2014, 2017 dan 2019, kota Salatiga terjadi fenomena pada tahun 2014, 2016 dan 2018, kota Tegal terjadi fenomena pada tahun 2017, kabupaten Purworejo terjadi fenomena pada tahun 2015, 2018 dan 2021, kabupaten Rembang terjadi fenomena pada tahun 2014, 2016, 2017 dan 2019, kabupaten Wonosobo terjadi fenomena pada tahun 2016 dan 2021, kabupaten Banjarnegara terjadi fenomena pada tahun 2018, kabupaten Batang terjadi fenomena pada tahun 2014, 2017 dan 2021.

Teori pertumbuhan ekonomi umumnya menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dan akumulasi modal dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah obyek wisata dapat menciptakan peluang baru untuk bisnis, perdagangan, dan investasi. Ini dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi daerah karena adanya peningkatan aktivitas ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Emilda Widiani dan Syamsul Huda, terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah objek pariwisata dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Sabrina & Huda, 2023). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa objek wisata berdampak langsung pada PDRB, maka penambahan jumlah wisatawan yang berkunjung dan promosi objek wisata dapat meningkatkan pendapatan PDRB. Maka dari itu, PDRB meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah obyek wisata. Namun terjadi fenomena dengan rentang tahun 2013-2022 pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di Jawa Tengah yang dapat diamati melalui grafik di bawah ini:



Sumber : (Disporarar Provinsi Jawa Tengah, 2013-2022) dan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022)

### Gambar 3. Jumlah Obyek Wisata dan PDRB 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022

Berdasarkan grafik diatas, jumlah obyek wisata pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di provinsi Jawa Tengah dari tahun 2015 hingga 2022 bervariasi dari tahun ke tahun, sedangkan PDRBnya mengalami peningkatan setiap tahunnya dan hanya menghadapi kemerosotan pada 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pada 10 kabupaten/kota tersebut terjadi fenomena karena tidak selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Neil Leiper bahwa komponen pariwisata, yaitu industri pariwisata sebagai obyek wisata menjadi sumber penerimaan daerah dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan yang terjadi pada jumlah obyek wisata, akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kota Magelang terjadi fenomena pada tahun 2021, kota Pekalongan terjadi fenomena pada tahun 2015, kota Salatiga terjadi fenomena pada tahun 2014 dan 2018, kabupaten Purworejo terjadi fenomena pada tahun 2021, kabupaten Rembang terjadi fenomena pada tahun 2016 dan 2022, kabupaten Wonosobo terjadi fenomena pada tahun 2016, kabupaten Temanggung terjadi fenomena pada tahun 2014, 2016 dan 2021, kabupaten Banjarnegara terjadi fenomena pada tahun 2015 dan 2021, dan kabupaten Batang terjadi fenomena pada tahun 2016.

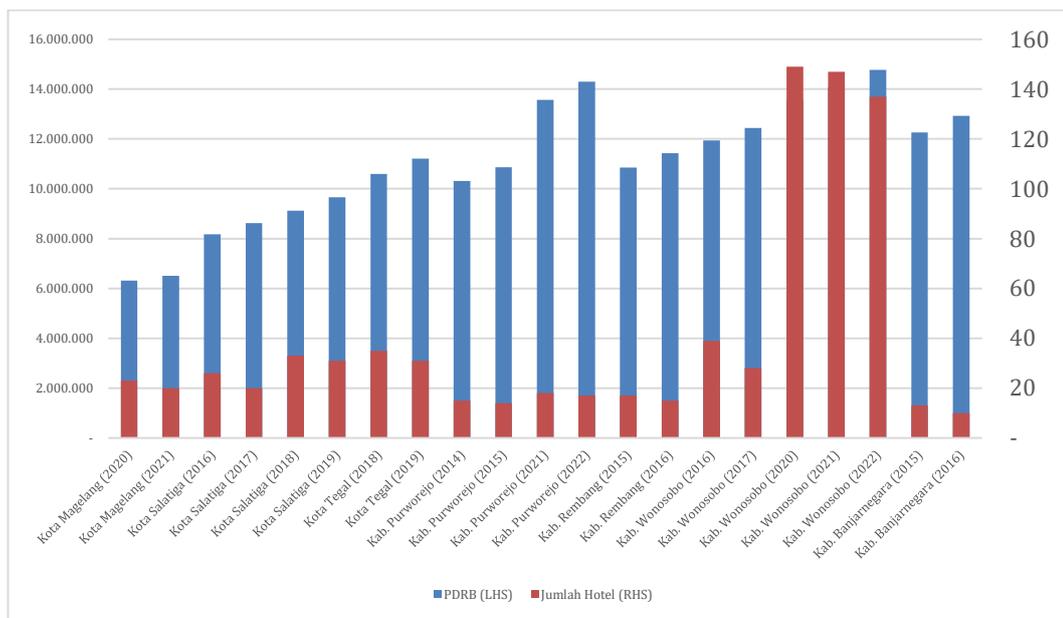
Menurut penelitian dari Lutfhi Sundoro, M. Fikry dan Neng Murialti menyatakan bahwa pertumbuhan industri pariwisata akan meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap ekonomi lokal (Sundoro & dkk, 2022). Beberapa

Putri Andayani, 2024

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
10 KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH**

UPN Veteran Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. S1 Ekonomi Pembangunan  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

faktor yang mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata meliputi jenis destinasi yang ditawarkan kepada wisatawan, banyaknya tempat wisata yang ada, jumlah kunjungan dari wisatawan lokal dan asing, tingkat keterisian hotel, investasi dalam bidang pariwisata, serta kemudahan akses ke berbagai tempat wisata, misalnya wisata yang membawa pengunjung ke taman hiburan. Menurut temuan studinya, jumlah hotel secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menyatakan bahwa peningkatan jumlah hotel memiliki efek yang positif pada pertumbuhan ekonomi seperti yang ditentukan oleh indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berarti bahwa ketika hotel tumbuh, PDRB juga tumbuh. Namun terjadi fenomena dengan rentang tahun 2013-2022 pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di Jawa Tengah yang dapat diamati melalui grafik di bawah ini:



Sumber : (Disporarar Provinsi Jawa Tengah, 2013-2022) dan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022)

#### Gambar 4. Jumlah Hotel dan PDRB 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022

Berlandaskan grafik diatas, jumlah hotel Pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di provinsi Jawa Tengah dari tahun 2015 hingga 2022 bervariasi dari tahun ke tahun, sedangkan PDRBnya mengalami peningkatan setiap tahunnya dan hanya menghadapi kemerosotan pada 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pada 10 Kabupaten/kota tersebut terjadi fenomena karena tidak selaras dengan

Putri Andayani, 2024

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
10 KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH**

UPN Veteran Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. S1 Ekonomi Pembangunan  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

teori yang dikemukakan oleh Neil Leiper bahwa komponen pariwisata, yaitu industri pariwisata sebagai akomodasi menjadi sumber penerimaan daerah dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan yang terjadi pada jumlah hotel, akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kota Magelang terjadi fenomena pada tahun 2021, kota Salatiga terjadi fenomena pada tahun 2017 dan 2019, kota Tegal terjadi fenomena pada tahun 2019, kabupaten Purworejo terjadi fenomena pada tahun 2015 dan 2022, kabupaten Rembang terjadi fenomena pada tahun 2016, kabupaten Wonosobo terjadi fenomena pada tahun 2017, 2021 dan 2022, dan kabupaten Banjarnegara terjadi fenomena pada tahun 2016.

Pengaruh fluktuasi dalam jumlah pengunjung, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel mampu memengaruhi perkembangan ekonomi di 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di Jawa Tengah. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara jumlah pengunjung, objek wisata, dan hotel secara konsisten berkaitan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi, sehingga memberikan dorongan yang signifikan bagi pergerakan ekonomi. Namun, jika kita melihat data yang telah disajikan dalam grafik, kita bisa melihat adanya kesenjangan antara konsep teoritis dan realitas yang berjalan di 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di Jawa Tengah. Pertama, terdapat perbedaan antara teori yang menghubungkan jumlah pengunjung dengan pertumbuhan ekonomi di 10 kabupaten/kota tersebut. Selain itu, kesenjangan juga terlihat dalam hubungan antara teori yang mengaitkan jumlah objek wisata dan jumlah hotel dengan pertumbuhan ekonomi. Berlandaskan permasalahan dan fenomena tersebut, penulis ingin mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan dengan judul penelitian “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah”.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Sektor pariwisata mampu menjadi stimulus pembangunan ekonomi karena berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi di suatu daerah (Ayu & Destiningsih, 2022). Pemerintah saat ini sedang berupaya untuk mempromosikan industri pariwisata karena industri ini dianggap sangat penting bagi pertumbuhan

Indonesia, terutama sebagai sumber pendapatan daerah dan nasional (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di provinsi Jawa Tengah, dampak ketidakstabilan terhadap arus pertumbuhan ekonomi sangat besar. Akibatnya, terdapat korelasi yang kuat antara jumlah hotel, atraksi, dan wisatawan dengan arus pertumbuhan ekonomi dan hal ini dapat meningkatkan perekonomian. Namun, dari grafik data yang telah disajikan, terdapat gap teori. Maka dari itu, untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di provinsi Jawa Tengah, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi 10 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana hubungan jumlah obyek wisata terhadap pertumbuhan ekonomi 10 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana hubungan jumlah hotel terhadap pertumbuhan ekonomi 10 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Untuk tercapainya suatu tujuan maka peneliti melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi 10 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari jumlah obyek wisata terhadap pertumbuhan ekonomi 10 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari jumlah hotel terhadap pertumbuhan ekonomi 10 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.

### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Peneliti berharap observasi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan diantaranya:

## 1. Manfaat Teoritis

Memperluas wawasan dan pengetahuan berhubungan dengan faktor tertentu yang dapat menyampaikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi di berbagai kabupaten/kota di suatu Provinsi, serta peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan wawasan dan dapat dijadikan contoh studi kasus yang dapat dipelajari dalam dunia perkuliahan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Diperkirakan bahwa observasi ini akan berfungsi selaku wahana bagi para akademisi untuk menerapkan apa yang telah mereka pahami di perkuliahan untuk menghadapi tantangan ekonomi termasuk pertumbuhan ekonomi.

### b. Bagi Instansi Pemerintah

Harapan untuk observasi ini adalah dapat memberikan rekomendasi kepada para pembuat kebijakan mengenai cara terbaik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di Jawa Tengah dengan melihat jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata dan jumlah hotel.

### c. Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap observasi ini dapat dijadikan landasan untuk para peneliti di masa depan yang bertujuan untuk mengadakan studi banding dan menumbuhkan pemikiran kritis mahasiswa mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi pada 10 kabupaten/kota dengan PDRB terendah di Jawa Tengah dengan melihat jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata dan jumlah hotel.